

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pembelajaran berbasis teks tidak dapat dipisahkan dari keberadaan karya sastra, baik yang berbentuk lisan maupun tulisan, karena sastra pada dasarnya merepresentasikan realitas sosial yang bersumber dari pengalaman dan peristiwa kehidupan masyarakat. Sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang menggunakan bahasa sebagai sarana utama untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan. Dalam proses penciptaannya, karya sastra kerap dipengaruhi oleh realitas kehidupan yang dialami, direnungkan, atau diamati oleh pengarang. Welles dan Warren mengemukakan bahwa karya sastra bersifat imajinatif serta memiliki fungsi ganda, yaitu memberikan hiburan sekaligus manfaat bagi pembacanya, sebagaimana tercermin dalam konsep *dulce et utile* yang berarti menyenangkan dan berguna. Oleh karena itu, sastra dapat dimaknai sebagai hasil cipta manusia yang lahir melalui proses kreatif sebagai wujud ekspresi pemikiran dan pengalaman batin pengarang. Gagasan yang melandasi penciptaan karya sastra dapat berasal dari berbagai pengalaman hidup, yang sering kali menjadi latar munculnya sebuah karya. Dari proses kreatif tersebut kemudian berkembang beragam bentuk karya sastra, salah satunya adalah prosa fiksi yang menjadi fokus utama dalam kajian ini.

Prosa fiksi meliputi berbagai bentuk karya sastra, seperti novel, novelet, dan cerpen, yang lebih menonjolkan unsur imajinatif dibandingkan penggambaran peristiwa nyata secara langsung. Dalam penelitian ini, perhatian

difokuskan pada prosa fiksi, terutama novel, karena karakteristiknya yang mampu menghadirkan keterlibatan emosional yang kuat antara cerita dan pembaca.

Novel banyak diminati oleh masyarakat karena kemampuannya menyajikan rangkaian konflik beserta penyelesaiannya yang mendorong pembaca untuk lebih peka terhadap lingkungan sosial dan mengaitkan isi cerita dengan realitas kehidupan. Keleluasaan pengarang dalam proses kreatif menjadikan novel sarat akan makna, sementara tingkat popularitasnya kerap menginspirasi para sineas untuk mengalihwahanakannya ke dalam bentuk film maupun serial.

Tingginya apresiasi masyarakat terhadap novel, disertai dengan kecenderungan audiens yang lebih menyukai media tontonan dibandingkan bacaan, mendorong banyak sutradara untuk mengadaptasi novel ke dalam bentuk film atau serial. Fenomena tersebut dikenal dengan istilah alih wahana atau ekranisasi. Alih wahana merupakan proses pengadaptasian karya sastra, khususnya novel, ke media film yang bertujuan untuk mengkaji perubahan-perubahan yang terjadi selama proses transformasi tersebut. Perubahan dalam alih wahana umumnya dapat ditinjau melalui beberapa aspek, antara lain penambahan, pengurangan, serta variasi perubahan dalam unsur cerita.¹ Untuk memahami lebih dalam proses ini, perlu ditinjau pengertian dan cakupan alih wahana menurut para ahli.

¹ Selli Aulia and Universitas Riau, "Ekranisasi Novel Mariposa Karya Luluk HF Ke Bentuk Film Mariposa Karya Fajar Bustomi," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 4711–4722.

Eneste menjelaskan bahwa alih wahana merupakan proses pelayarputihan, yaitu pemindahan atau pengangkatan karya sastra berupa novel ke dalam bentuk film, dengan istilah *écran* dalam bahasa Prancis yang berarti layar. Proses pemindahan karya dari medium tulis ke layar visual ini secara tidak langsung memunculkan berbagai perubahan. Oleh karena itu, alih wahana dapat dipahami sebagai sebuah proses transformasi yang bersifat kreatif. Dalam konteks kesusastraan Indonesia, alih wahana menjadi bagian penting dari perjalanan sejarah sastra karena menghadirkan karya sastra dalam bentuk baru yang lebih visual. Melalui alih wahana, susunan kata-kata dalam novel divisualisasikan sehingga dapat dinikmati oleh khalayak yang lebih luas, meskipun dalam prosesnya kerap terjadi pengurangan maupun penambahan unsur cerita. Perkembangan ini turut memperluas respons dan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra, sehingga ekranisasi menjadi kajian yang menarik dalam ranah apresiasi sastra.

Alih wahana karya sastra ke dalam bentuk film merupakan salah satu bentuk apresiasi sastra yang mencakup berbagai proses, seperti penerjemahan, penyaduran, hingga ekranisasi. Damono (2018:9) menyatakan bahwa alih wahana tidak dapat dipisahkan dari hubungan antarmedia, yang meliputi musikalisasi, dramatisasi, novelisasi, serta ekranisasi novel ke film sebagai bentuk yang paling dominan.

Ekranisasi sendiri dapat dimaknai sebagai proses pemindahan novel ke dalam medium film yang menimbulkan perubahan signifikan akibat perbedaan karakteristik media. Novel menyampaikan peristiwa dan konflik melalui

rangkaian bahasa dan deskripsi verbal, sedangkan film merepresentasikannya melalui gambar bergerak dan unsur audiovisual. Peralihan medium ini menuntut adanya tahapan teknis dan artistik yang kompleks agar cerita dapat disampaikan secara efektif.

Proses alih wahana melibatkan berbagai tahapan, mulai dari penyusunan skenario, pemilihan pemeran, proses produksi, hingga tahap penyuntingan. Setiap tahapan tersebut memerlukan penyesuaian agar cerita tetap mempertahankan esensi karya asli sekaligus sesuai dengan tuntutan medium film. Tantangan utama dalam proses ini terletak pada upaya menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks sumber dan kebutuhan penyajian visual yang komunikatif.

Dalam praktiknya, karya sastra yang diadaptasi ke dalam film sering mengalami perubahan berupa pengurangan, penambahan, maupun variasi unsur cerita. Perubahan tersebut dilakukan untuk menyesuaikan durasi, alur visual, serta kebutuhan dramatik film. Keberhasilan alih wahana juga tidak terlepas dari respons penonton, yang menjadi indikator sejauh mana adaptasi tersebut mampu diterima oleh masyarakat.

Dengan demikian, alih wahana dari novel ke film tidak sekadar memindahkan isi cerita, tetapi juga menerjemahkan unsur naratif dan estetik ke dalam bentuk visual. Proses ini memungkinkan terjadinya perubahan pada penokohan, alur, dan latar sesuai kebutuhan narasi film, sekaligus membuka ruang eksplorasi artistik melalui sinematografi, musik, dan efek visual,

sebagaimana terlihat dalam adaptasi novel *Gadis Kretek* ke dalam bentuk serial televisi.

Dengan demikian, alih wahana tidak hanya memperluas jangkauan audiens, tetapi juga menghadirkan apresiasi baru melalui medium berbeda. Proses ini memperkaya pengalaman baik bagi penikmat sastra maupun penggemar film yang dapat menikmati cerita dalam beragam bentuk. Sejumlah novel Indonesia telah berhasil difilmkan, seperti *Ayat-Ayat Cinta* (2008), *Negeri 5 Menara* (2012), *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (2013), *Marmut Merah Jambu* (2014), *My Stupid Boss* (2016), *Dilan 1990* (2018), *Mariposa* (2020), hingga *Layangan Putus* (2021). Adaptasi sering melibatkan pengurangan atau penambahan cerita yang berdampak positif maupun negatif bagi penikmat karya. Salah satu yang menarik untuk dikaji adalah serial *Gadis Kretek*.

Peneliti memutuskan untuk meneliti alih wahana novel “Gadis Kretek” ke dalam bentuk serial dengan judul yang sama. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural, yang berfokus pada analisis karya sastra itu sendiri, terlepas dari pengarang dan pembaca. Pendekatan ini berusaha untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan hubungan antar unsur intrinsik dalam sastra fiksi, seperti tema, alur/plot, setting, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Pendekatan ini akan membantu melihat bagaimana adaptasi ke serial mempertahankan atau mengubah elemen-elemen tersebut.

Alih wahana novel menjadi film atau serial televisi tidak hanya tentang mentransfer isi cerita, tetapi juga bagaimana elemen-elemen naratif dan estetik dalam novel diterjemahkan ke dalam medium visual. Proses ini memerlukan

adaptasi yang cermat untuk memastikan bahwa esensi cerita tetap terjaga, meskipun ada modifikasi yang mungkin diperlukan untuk mengakomodasi format baru. Dalam konteks ini, analisis struktural sangat penting untuk memahami bagaimana unsur-unsur intrinsik novel “Gadis Kretek” diterjemahkan ke dalam serial televisi dan bagaimana adaptasi ini mempengaruhi persepsi dan apresiasi penonton terhadap cerita. Peneliti pun akan memfokuskan kajian pada aspek-aspek utama dalam alur dan tokoh.

Penelitian ini mendalami bagaimana alur, dan tokoh dalam novel *Gadis Kretek* dipresentasikan dalam serial, termasuk dampak penambahan atau pengurangan elemen cerita terhadap pesan utama. Dengan pendekatan struktural, penelitian ini mengungkap dinamika antara teks sastra dan adaptasi visual, sehingga pemahaman latar belakang novel menjadi penting.

Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala terbit tahun 2012 oleh Gramedia Pustaka Utama dan masuk sepuluh besar Kusala Sastra Khatulistiwa. Menggunakan dominasi narasi yang kental budaya Jawa, novel ini terinspirasi dari bisnis keluarga di industri kretek. Karya ini kembali populer setelah diadaptasi ke serial Netflix (2023) oleh Kamila Andini dan meraih top 10 global dengan 1,6 juta penonton dalam satu minggu (6–12 November 2023).

Peneliti tertarik menganalisis novel dan serial ini karena sarat pesan keluarga dan sosial, khususnya tentang peran perempuan dalam dunia yang dianggap dikuasai laki-laki. Ratih Kumala menegaskan kesetaraan gender dalam bisnis, yang menjadi aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan literasi kritis.

Penelitian ini relevan untuk memperluas pengetahuan tentang alih wahana dan unsur intrinsik sastra tema, alur, setting, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat pada *Gadis Kretek*. Analisis ini memperkaya pemahaman cerita sekaligus memberi wawasan tentang adaptasi ke medium lain, serta berkontribusi pada strategi pembelajaran sastra di sekolah.

Novel ini juga menegaskan pentingnya kesetaraan gender, memperlihatkan bahwa perempuan mampu bersaing di ranah bisnis. Penelitian ini membahas bagaimana pesan moral dan sosial novel dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi pembelajaran berharga bagi pembaca.

Selain itu, penelitian mengungkap bagaimana unsur intrinsik novel diterjemahkan ke dalam serial, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan, serta menilai efektivitas alih wahana dalam menyampaikan pesan utama. Dengan demikian, penelitian ini memberi wawasan tentang karya sastra Indonesia sekaligus pemahaman lebih luas tentang adaptasi sastra ke media lain.

1.2 Fokus Penelitian

Sesuai dengan konteks penelitian tersebut, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana proses alih wahana dari novel menjadi serial *Gadis Kretek*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka dapat dipaparkan tujuan penelitian.

1. Mendeskripsikan proses alih wahana dari novel menjadi serial *Gadis Kretek*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan teoretis dan praktis.

1. Kegunaan Teoretis

Dapat digunakana untuk menambah wawasan mengenai perkembangan ilmu sastr, salah satunya analisis terkait kegiatan adaptasi dari novel ke film. Penelitian ini juga akan menambah keilmuan pembaca terkait proses alih wahana dari bentuk novel menjadi film dan dapat digunakan referensi peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan mendalami kajian alih wahana novel menjadi film, pembaca juga dapat menerima perbedaan film dan novel yang mengalami alih wahana.

1.5 Penegasan Istilah

1. Penegasan Istilah Konseptual

A. Alih Wahana

Alih wahana dalam sastra mengacu pada transformasi atau perubahan bentuk dari suatu karya seni ke dalam bentuk lain. Dalam konteks sastra Indonesia, alih wahana yang paling umum terjadi adalah perubahan dari novel menjadi film atau sebaliknya. Banyak novel atau film yang mengalami transformasi ini, terutama pada karya-karya yang cenderung dikategorikan sebagai karya populer. Dalam proses alih wahana ini, pesan yang terkandung dalam karya dapat disampaikan melalui medium yang berbeda, baik melalui kalimat dalam novel maupun melalui adegan dan dialog dalam film².

B. Novel

Novel adalah karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya yang menonjolkan watak serta sifat setiap pelaku. Berbeda dari karya sastra lainnya, novel merupakan karya sastra yang panjang. Novel sering kita temui di toko buku dengan halaman yang cukup tebal. Meskipun ada perbedaan antara novel, roman, dan cerpen, secara umum, novel menceritakan peristiwa yang lebih panjang daripada cerpen, namun tidak lebih pendek daripada roman.³

² Ibid.

³ Hakim Prasasti Lubis, "Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro," *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah* 1, no. 3 (2022): 1, <https://journal-nusantara.com/index.php/J-CEKI/article/view/145>.

C. Serial

Serial atau series adalah sebuah film yang memiliki alur cerita yang berlanjut dari satu episode ke episode berikutnya. Dalam serial, kita harus menonton cerita sebelumnya untuk memahami alur cerita selanjutnya⁴.

2. Penegasan Istilah Operasional

Sesuai dengan penjabaran di atas, yang dimaksudkan dengan “Alih Wahana Novel ‘*Gadis Kretek*’ karya Ratih Kumala menjadi serial ‘*Gadis Kretek*’ karya Kamila Andini” adalah penelitian guna mendapatkan hasil alih wahana yang terjadi pada novel yang diubah menjadi serial.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dari penelitian kualitatif deskriptif ini adalah sebagai berikut.

1. Bagian Awal

Bagian ini memuat halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar lampiran dan abstrak

2. Bagian Inti

Bagian inti memuat beberapa bab berikut.

⁴ Iqbal Alfajri, Irfansyah Irfansyah, and Budi Isdianto, “Analisis Web Series Dalam Format Film Pendek (Studi Kasus Web Series ‘Malam Minggu Miko Episode Nissa’),” *Wimba : Jurnal Komunikasi Visual* 6, no. 1 (2015): 27–40.

- a. Bab I Pendahuluan, menjabarkan konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
 - b. Bab II Kajian pustaka, berisi teori-teori yang menjelaskan tentang hakikat sastra, hakikat novel, unsur pembangun novel, film, hakikat ekranisasi, dan penelitian terdahulu.
 - c. Bab III Metode Penelitian, berisi penjabaran terkait model penelitian, jenis data, instrumen pengumpulan data dan teknik analisis data.
 - d. Bab IV Hasil Penelitian, berisi hasil penelitian yang telah dilakukan
 - e. Bab V Pembahasan, berisi pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan
 - f. Bab VI Saran dan Simpulan, berisi simpulan terkait hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan dan saran
3. Bagian Akhir
- Bagian akhir berisi daftar rujukan skripsi dan lampiran-lampiran.